PikiranRakyat
SENIN (PAHING) 11 JUNI 2018
26 RAMADAN 1439 H
PUASA 1951

Tiga Problem Utama Kemiskinan di Desa

RUTIN bergiat dalam keseharian, menghasilkan tiga bidang strategis yang harus dijawab dengan model pendampingan. Harus telaten mengurai satu per satu benang kusut kemiskinan budaya.

PADA Jumat, 7 April 2017 silam, Yayasan Odesa Indonesia mengadakan rapat untuk membahas persoalan kehidupan warga petani di kawasan Bandung utara (KBU), terutama di tempat organisasi yang memiliki spirit *organizer*, *organizing*, *organic*, dan *online* desa ini. Budhiana Kartawijaya sebagai Ketua Pembina Odesa Indonesia kemudian meletakkan pandangan hasil pemetaan dan konsolidasi gerakan kebudayaan tersebut dengan rumusan tiga bidang yang harus digarap, yaitu 1) ekonomi, 2) pendidikan, 3) kesehatan.

Hipotesis baru muncul dari panjangnya kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Odesa Indonesia, berlanjut kemudian dengan program riset kualitatif yang menyimpulkan tiga problem mendasar tersebut.

Pertama, kenyataan bahwa petani mengalami kelemahan ekonomi antara lain karena minimnya ilmu pengetahuan ekonomi, termasuk tertinggal dalam urusan budi daya pangan, minimnya jaringan relasi ekonomi, dan rendahnya budaya hidup (pola pikir, mental, dan etika). Keadaan ini merekomendasikan tindakan pemberdayaan tidak cukup pelatihan instan, tetapi harus dalam model pendampingan jangka panjang.

Kedua, problem kesehatan karena kekurangan sumber pangan bergizi dan lingkungan rumah tangga yang tidak memadai. Solusinya, pada bidang kesehatan selain mengadakan kegiatan penyuluhan, juga dilakukan pendampingan akses ke rumah sakit karena problem paling mendasar keluarga miskin adalah ketidakmampuan mengakses sarana kesehatan akibat problem ekonomi harian.

Ketiga, pada bidang pendidikan dua strategi besar dilakukan, yaitu dengan seringnya mendatangi orangtua dan siswa agar kembali bersekolah formal. Karena pada kenyataannya strategi mendorong kegiatan belajar formal tidak semua bisa diterapkan, strategi pendidikan luar sekolah untuk siswa yang masih sekolah maupun yang putus sekolah dilakukan.

Kesimpulan tiga bidang tersebut, dalam catatan Odesa Indonesia, merangkum perincian beberapa problem sebagai berikut:

Problem individu:

1. Mayoritas kepala dan ibu rumah tangga berusia di atas 40 tahun tidak lulus SD.
2. Mayoritas kepala dan ibu rumah tangga berusia di atas 25 tahun lulusan SD.
3. Mayoritas Kepala dan ibu rumah tangga berusia di atas 17 tahun jebolan SMP.
4. Mayoritas individu remaja pranikah usia 12 lulus SMP.
5. Minoritas yang mengenyam pendidikan SMA.
6. Sangat susah mencari individu mendapat pendidikan tinggi.
7. Wawasan minim karena individu yang merantau menimba pengalaman ke kota dan membawa pengetahuan di luar pertanian.
8. Para perantau kebanyakan transmigran spekulan, di Sumatra mengelola pertanian yang sama dengan kampung halamannya. Pulang hanya membawa hasil yang tak memadai.
9. Tidak mendapatkan dorongan belajar atau sekolah lebih tinggi dari orangtua karena kesulitan ekonomi.
10. Tidak ada peran negara dalam membangun kapasitas kepada warga secara merata. Kalau ada hanya pelatihan yang biasanya dimonopoli oleh perangkat desa yang loyal kepada kades.
11. Tidak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan pemberdayaan/pendampingan dari LSM.
12. Terjebak pada arus kultur pragmatis. Tidak memiliki beberapa pilihan pemikiran strategis (jangka pendek, menengah, dan panjang).

Problem keluarga:

1. Petani dengan luas tanah 1/4 hektare tidak adaptif dengan ilmu pengetahuan.
2. Buruh tani berpenghasilan antara Rp 500.000-Rp 800.000 untuk menghidupi 3-4 anggota keluarga.
3. Rumah kecil 4 x 6, 5 x 7, 6 x 8 sudah menua dan kayu-kayunya lapuk. Atap bocor. Dapur buruk, tidak ada MCK atau MCK sangat buruk, menyatu dengan kandang ternak.
4. Pekarangan terdapat pemakaman. Tanah tidak bisa menjadi lahan. Kuburan diinjak-injak.
5. Perkawinan usia dini. Umur 14-16 tahun, dikawinkan dengan pemalsuan usia.
6. Pangan bergizi tidak tercukupi. Konsentrasi hidup sehari-hari hanya mengejar beras.
7. Pakaian buruk dan tidak sehat. Jarang berganti pakaian.
8. Saat terdesak urusan di luar pangan, utang kepada rentenir menjadi solusi.
9. Ternak sering gagal karena untuk biaya hidup di luar pangan (contoh jual sapi untuk modal tanam sayuran. Sayuran gagal sapi tidak bisa kembali).
10. Kambing dijual untuk anak yang sakit. Sekalipun punya KIS, ongkos biaya sakit tidak pernah ada.
11. Tanah dijual untuk perkawinan atau untuk membeli kendaraan (motor), beralih menjadi tukang ojek atau pedagang kecil.
12. Buruh tani tidak punya tanah kecuali pekarangan sempit. Tidak ada ilmu pengetahuan dalam pengelola lahan pekarangan. Penghasilan labil (rata-rata hanya bekerja 10-12 hari) kerja dengan penghasilan antara Rp 40.000-RP 60.000 setiap hari.

Problem kultur:

1. Tidak ada kepemimpinan dalam urusan sosial kemasyarakatan.
2. Tidak ada kepemimpinan keagamaan yang membumi dan mengultur dengan penananam nilai-nilai etik dan etos. Ada beberapa pesentren lebih melayani siswa dari luar Cimenyan. Ustaz-ustaz sebatas berperan sebagai guru ngaji, bukan sebagai tokoh kultur yang mampu memobilisasi kegiatan sosial.
3. Urusan sosial kemasyarakatan bergantung pada RT/RW/kades dengan kapasitas kepemimpinan yang terbatas. Hampir semua "arus keuntungan" dari negara masuk ke domain oikos/rumah tangga dan kerabatnya. Watak politik lebih bercorak oligarkis.
4. Gotong royong berjalan dengan kelemahan yang merata. Kemiskinan membuat tenaga kerja susah dialokasikan untuk pekerjaan sosial karena tersita untuk kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi/keluarga. Urusan sosial lemah karena kuatnya monetisasi/komersialisasi tenaga.
5. Peran orang kota yang memiliki tanah di desa-desa Cimenyan sebatas memperlakukan warga desa sebagai kuli rendahan. Mereka lebih suka menyedot keuntungan. Kalaupun berbuat baik sebatas memberikan pekerjaan upahan atau membantu derma/*charity*.
6. Pengetahuan rasional tidak masuk melalui forum-forum rutin sehingga mistis/takhayul tidak bergeser. (**Herry Dim**)***

FOTO: FAIZ MANSHUR

*PETANI di Kecamatan Cimenyan mengalami kelemahan ekonomi. Hal ini akibat minimnya ilmu pengetahuan ekonomi, termasuk tertinggal dalam urusan budi daya pangan, minimnya jaringan relasi ekonomi, dan rendahnya budaya hidup.**

Strategi Kebudayaan: Pangan, Ternak, Literasi, & Teknologi

ISTILAH budaya sering kali dilihat dalam konteks ekspresi atas tradisi. Hal-hal yang terekspresikan dalam kegiatan seni kemudian dianggap sebagai kegiatan budaya. Ini adalah kesalahan.

Ada istilah tradisi, ada istilah budaya, dan ada istilah peradaban. Pada ketiga istilah ini menurut saya perlu dibuat pelevelan. Pada masyarakat paling terbelakang (prakebudayaan) kita menyebut masyarakat hanya memiliki tradisi. Adapun masyarakat yang lebih maju, kita sebut istilah masyarakat berbudaya dan masyarakat yang lebih maju sebagai masyarakat yang berperadaban.

Pada tradisi kita tidak perlu repot memakai ukuran karena apa yang dikenal dalam tradisi tak lebih sebagai kebiasaan. Kebiasaan yang buruk atau bahkan tidak manusiawi pun kadang bisa disebut sebagai tradisi. Sementara itu, melalui optik kebudayaan kita bisa memilah mana tradisi yang baik dan yang buruk untuk disebut berbudaya atau tidak.

Pada level masyarakat berbudaya ukurannya juga perlu diperjelas, yaitu menyangkut tiga pokok, 1) kualitas berpikir, 2) kualitas mental, 3) kualitas "moral" --yang ketiganya sangat pas maknawinya budi dan daya untuk menghasilkan produksi nilai (*values*) hingga pada lapangan yang lebih luas menghasilkan *virtue*, yang kita harapkan dampaknya muncul *common good* (kebaikan umum) sampai muncul individu-individu berkualitas (*demos*) yang memungkinkan terciptanya kewargaan berkualitas tinggi (*civic-virtue*).

Kemudian pada peradaban, seorang Ilmuwan Jared Diamond menginspirasi saya untuk merujuk pada skema penting menemukan ukuran peradaban dengan rumusan empat kekuatan yang ada di masyarakat, yaitu 1) pangan, 2) ternak, 3) literasi, dan 4) teknologi.

Bangsa kita masih sangat lemah dalam kebudayaan. Sudah tentu usaha kita mencapai kategori bangsa berperadaban tentu masih sangat jauh karena dalam urusan budaya kita masih rapuh. Kita menghuni tanah subur, tetapi kuantitas dan kualitas hasil budi daya pangan sangat rendah. Impor menjadi hobi. Usaha pemenuhan daging bergizi dan pupuk organik juga rendah. Pada literasi kita jauh tertinggal dan pada teknologi kita menjadi bulan-bulanan pasar global. Dari berbagai kelemahan tersebut, budaya miskin juga terpampang jelas di mana-mana. Karena tidak mendapat perhatian serius dari negara, lama kelamaan virus kemiskinan budaya pun mewabah.

Kata kemiskinan merujuk pada pengertian suatu keadaan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar ekonominya. Pada pengertian yang lebih jauh, kemiskinan juga membentuk pola hidup kolektif yang kemudian mentradisi atau bahkan dalam masyarakat berbudaya sekalipun masih menyisakan pola hidup budaya miskin.

Sementara itu, istilah kemiskinan budaya yang dimunculkan oleh cendekiawan Jalaluddin Rakhmat pada suatu diskusi dengan pengurus Odesa Indonesia, merujuk pada pengertian suatu keadaan masyarakat yang hidup dalam keadaan kekurangan nilai-nilai mendasar kehidupan yang diukur dalam empat nilai dasar, yakni 1) nilai moral, 2) nilai ekonomi, 3) nilai seni, dan 4) nilai sains.

Itulah mengapa saya berani mengatakan, pada level kebudayaan, terutama di perdesaan sebagaimana yang kami rekam dari kawasan Bandung utara (KBU), kita mudah sekali menemukan masyarakat yang mengalami kemiskinan budaya.

Berpikir makro

Banyak sekali potensi manusia di perdesaan yang sebenarnya tidak akan menjadi problem kehidupan negara manakala diberikan kesempatan untuk mendapatkan akses dalam ilmu pengetahuan. Hal yang paling mendasar untuk memutus belenggu kemiskinan budaya pada akhirnya harus meletakkan pada prinsip memberi kesempatan untuk berubah, dan itu dilakukan melalui strategi pendidikan yang berpijak pada gerakan literasi.

Sekalipun dalam gerakan Odesa Indonesia ada tindakan yang sifatnya karikatif seperti amal sosial beras, pakaian, buku/alat tulis, mendorong warga kota memperbaiki sarana mandi, cuci, dan kakus (MCK) atau membangun rumah reyot, tetapi hal itu hanya diletakkan sebagai pintu masuk kegiatan pendampingan literasi. Sektor literasi paling potensial untuk memutus belengggu kemiskinan adalah kelompok anak-anak dan remaja.

Pendampingan literasi ini tujuannya untuk menghasilkan kualitas gerakan, bukan sekadar menjalankan nilai kebaikan. Kita tidak melakukan tindakan kebaikan yang tidak mengubah kehidupan mereka menjadi baik. Oleh karena itu, amal sosial tidak boleh "melempar koin kepada si miskin, sedangkan kemiskinan itu sendiri tidak hilang".

Falsafah Odesa Indonesia dalam tindakan ini adalah membumi dalam kebersamaan, menyatu, berproses bersama dalam mengubah keadaan secara transformatif (transformasi sosial dibedakan dengan revolusi sosial). Berpikir makro (dengan melihat peta keadaan nasional di tengah percaturan kehidupan global) adalah kebutuhan. Sementara itu, bertindak mikro dengan aksi-aksi konkret adalah kewajiban.

Kerusakan lingkungan di kawasan Bandung utara memang menjadi fakta yang gamblang. Akan tetapi, fokus pembaruan sumber daya manusia lebih utama ketimbang langsung mengurus sumber daya alam. Ibaratnya, manusia-manusia desa ini yang menghuni rumah. Maka, mereka harus bisa mengurus rumah sendiri. Rumah yang tak terurus, betapa pun kokoh dan menterengnya, niscaya akan rusak dalam hitungan beberapa bulan. Lingkungan desa hanya akan selamat manakala diurus oleh orang desa, bukan oleh negara atau orang kota dengan catatan mereka bisa mengurusnya secara tepat. (**Faiz Manshur**, *Ketua Odesa-Indonesia*)***

FOTO: FAIZ MANSHUR

*SEBAGIAN warga Cimenyan bertahan hidup dengan beternak. Namun, usaha ternak mereka masih sederhana. Demikian juga dengan kandang-kandang untuk hewan ternak yang dibuat berdekatan dengan rumah, sehingga menambah kesan kumuh.**